

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ibu rumah tangga adalah ibu yang mengurus keluarga atau pekerjaan rumah saja (KBBI). Menurut Dwijayanti (Alfons,2017) Ibu rumah tangga adalah orang yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya. Meski waktunya hanya dihabiskan didalam rumah saja, ibu rumah tangga juga harus bertanggung jawab, menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan anak.

Menurut Akbar & Kartika (2016) ibu rumah tangga adalah wanita yang sudah menikah, diharapkan untuk dapat tinggal dirumah dan menjaga kesejahteraan anak-anak dan keluarga mereka. Seiring dengan perkembangan zaman, Ibu rumah tangga dituntut untuk memberikan sumbangan lebih, tidak hanya terbatas pada pelayanan terhadap suami, perawatan anak, serta menjadi pengurus rumah tangga saja. Saat ini, posisi Ibu rumah tangga yang sudah menikah telah berubah secara signifikan dan memasuki dunia pekerjaan menjadi wanita yang sukses dan mandiri. Selain itu juga menurut Kusumaning (Akbar, 2016) adanya tekanan dari faktor ekonomi, ingin mandiri serta adanya keinginan psikologis untuk mengembangkan identitas diri telah mendorong wanita untuk

mengembangkan potensi serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Seorang Ibu rumah tangga memilih berwirausaha untuk memperoleh penghasilan tambahan yang pada dasarnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, disamping itu berwirausaha adalah cara efektif antara waktu untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan pengaturan waktu terhadap pekerjaan dirumah, salah satunya dengan membuka usaha kecil-kecilan. (Mangkuprawira dan Vitalaya, 2007).

Seperti yang dilansir Kompas.com tanggal 24 Juli 2019 dikatakan banyak ibu rumah tangga ingin memiliki penghasilan sendiri tanpa mengandalkan penghasilan suami. Untuk itu, salah satu yang bisa dilakukan adalah mengembangkan usaha. Namun, sebagian dari ibu rumah tangga merasa akan banyak kendala dan tak cukup modal untuk membangun dan merintis usaha. Hal seperti itu tak menjadi masalah ujar Ricky selaku Depkes PBI. Pasalnya, ibu rumah tangga bisa cari peluang bisnis yang murah, tanpa harus mengorbankan banyak modal. Peluang itu pun bisa dicari melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook, yang kerap digunakan ibu-ibu rumah tangga. Kita harus cari peluang. Di Indonesia itu pengguna media sosial seperti Facebook paling banyak adalah ibu-ibu, di situlah bisa cari peluang untuk mengembangkan usaha.

Seperti yang dilansir Kudussatu.com tanggal 22 Juli 2019 - Puluhan pelaku usaha mikro di Kabupaten Kudus mendapat pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Koperasi dan UMKM

Kudus dari tanggal 22-26 Juli 2019. Mereka terbagi dalam tiga kelompok yaitu pelatihan kue basah, kue kering dan bakery. Pelatihan terbagi dalam tiga kelompok pelatihan, yaitu pelatihan kue basah di Gedung Muslimat, pelatihan kue kering di Cafe Banaran, Rendeng, dan pelatihan bakery di Desa Jepang Pakis. Untuk pesertanya sekitar 30 orang di masing-masing kelompok pelatihan. Mayoritas peserta merupakan ibu rumah tangga. “Pelatihan ini dilakukan tujuannya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia dan peningkatan kreativitas. Sehingga kedepannya, para peserta bisa mengembangkan produktivitas yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat”.

Pelatihan ini merupakan program nyata Bupati dan Wakil Bupati Kudus, untuk pengembangan ekonomi mikro masyarakat, terutama bagi para ibu yang ingin memulai usaha baru. Diharapkan dengan cara seperti ini nanti akan dapat mengatasi perekonomian masyarakat, mengentaskan kemiskinan dan mengefisien waktu bekerja.

Wirausaha adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan usaha, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses (Rusdiana, 2014).

Menurut Prawirokusumo (Anwar, 2014) wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide

dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup. Wirausaha adalah orang yang berjiwa kreatif dan inovatif yang mampu mendirikan, membangun, mengembangkan, memajukan dan menjadikan perusahaannya unggul (Soegoto, 2009).

Dalam berwirausaha, manajemen waktu merupakan salah satu isu paling penting dalam usaha modern, dengan waktu dilihat sebagai satu dari sumber daya utama untuk meraih sukses. Namun bagaimana seorang menggunakan waktu kerja secara produktif supaya bisa melakukan semua tugas dan tetap mendapatkan kekuatan untuk tugas-tugas berikutnya merupakan tantangan penting dalam diri seorang wirausahawan (Gea, 2014). Kemajuan pendidikan dan komitmen untuk mewujudkan emansipasi telah membuat kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Kini sebagai wanita (ibu rumah tangga) memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk mendapatkan pekerjaan salah satunya dengan berwirausaha (Agiani dkk, 2015).

Ibu rumah tangga yang berwirausaha harus memiliki manajemen waktu dengan baik agar urusan usahanya dapat berjalan lancar. Hal itu perlu dimiliki mengingat ibu rumah tangga yang berwirausaha memiliki kesibukan tersendiri untuk menjalankan usahanya dan mengurus segala kegiatan rumah tangga seperti melakukan pertemuan dengan client, agenda-agenda rapat, mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak, dan sebagainya. Untuk itu, ibu rumah tangga yang memiliki usaha harus mampu memanajemen waktunya dengan cara membuat daftar kegiatan, mengatur prioritas, menghindari kebiasaan menunda pekerjaan, dan lain sebagainya. Dengan bertekad untuk memiliki manajemen waktu dengan

baik pada saat menjalankan usaha, mampu membawa banyak dampak positif. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa manajemen waktu dalam berwirausaha cukup penting (Anggarsari, 2017).

Manajemen waktu adalah cara menggunakan sumber daya berupa waktu yang dimiliki dengan seefektif mungkin, sehingga dapat mencapai sasaran atau mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan lebih cepat dan hasil yang lebih baik. Manajemen waktu dapat dikatakan pula sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan juga pengawasan mengenai produktivitas yang ingin dicapai. Dalam sehari, umumnya kita memiliki serangkaian tugas. Setiap tugas pasti memiliki sasaran atau tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Agar serangkaian tugas ini muat dalam kerangka waktu yang 24 jam sehari, maka tugas-tugas ini perlu diselesaikan dalam periode tertentu (Panggabean et al, 2017).

Manajemen waktu adalah segenap kegiatan dan langkah mengatur serta mengelola waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu membawa ke arah tercapainya tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh individu yang bersangkutan (Gie, 2003). Manajemen waktu itu sangat perlu karena waktu dapat dikatakan sangat berharga atau penting. Waktu seseorang menjadi terbatas, sementara pekerjaan senantiasa bertambah. Manajemen waktu membantu seseorang untuk bekerja lebih efektif dengan skala prioritas, manajemen waktu juga menjauhkan dari stres, seseorang dapat mengontrol setiap tugas dari tenggat waktunya. Dan yang terpenting manajemen membuat seseorang lebih produktif atau dapat

menghindari hambatan dan gangguan yang menghalangi dari tujuan (Duraisy, 2015).

Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki manajemen waktu yang buruk dan cenderung bekerja sepanjang waktu tanpa tahu berapa lama waktu yang dihabiskan akan lebih sulit memperkirakan apa yang menjadi tujuannya cepat terselesaikan. Selain itu juga penundaan pekerjaan juga memiliki risiko terutama ketika bekerja dengan waktu yang ketat, penunndaan kecil saja dapat menumpuk dan memicu efek negative pada kegiatan yang lain (beban kerja semakin berat dan memicu stres).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek Ibu rumah tangga berwirausaha. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek ibu rumah tangga yang memiliki usaha sendiri. Pada subjek pertama berinisial I menyadari bahwa sebagai seorang ibu yang sudah memiliki anak sudah pasti beban dan tanggung jawabnya semakin berat. Tidak hanya aktivitas dirumah saja, namun juga aktivitas diluar rumah. Ia mulai merintis usahanya ketika ia masih memiliki anak pertama usia 6 bulan. Menurutnya bekerja ketika memiliki anak yang masih kecil merupakan kesempatan yang baik karena anak seusia itu belum paham apa-apa. Namun perkiraannya salah besar, membuka usaha saat memiliki anak kecil justru membuatnya tidak mampu mengatur waktu dengan baik antara apa yang harus dikerjakan diluar rumah, pekerjaan rumah dan mengurus anaknya tersebut. Hingga akhirnya ia pernah berada diposisi pasrah dan ingin berhenti untuk berwirausaha dan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya saja. Seiring berjalannya

waktu, sekitar 2 sampai 3 bulan suaminya menegaskan agar ia tetap meneruskan bakat usahanya, serta dengan mencari pengalaman dan dengan berbagai pertimbangan. Kini ia kembali bangkit untuk terus mengembangkan usaha yang dimilikinya dan motivasinya untuk terus bekerja selalu ada, meski waktu yang ia miliki masih belum tertata baik hingga saat ini.

Pada subjek kedua berinisial M memiliki usaha merupakan impiannya sejak remaja. Impiannya terwujud saat ia sudah berkeluarga. Beruntungnya ia mendapatkan suami yang juga seorang wirausahawan. Meski suaminya juga sebagai wirausaha, suaminya tidak mau tahu tentang usaha yang dijalani subjek yang berarti subjek diminta untuk mandiri dalam bekerja. Menurutny sikap suaminya yang menjadikan motivasi untuk terus mengembangkan usahanya. Meski ia sangat termotivasi atas sikap suaminya, tidak menuntut kemungkinan subjek memiliki manajemen waktu yang baik. Menurutny bekerja dengan membuat daftar kegiatan harian yang akan dijalannya seperti dikeang oleh waktu. Ia suka melakukan kegiatan secara spontan, meski ia tahu bahwa manajemen waktunya tidak tertata dan banyak waktu yang terbuang sia-sia. Pekerjaan rumah sering terbengkalai dan perhatian kepada anak juga kurang.

Subjek ketiga yang berinisial F. Sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan diluar rumah sangatlah membosankan ditambah lagi dengan anak-anaknya yang masih batita. Ia juga merasa bahwa gaji suaminya tergolong kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hingga saatnya ia memulai untuk berwirausaha. Awalnya ia tidak disetujui oleh suaminya karena tidak ada modal untuk membuka usaha. Lambat laun ia berpikir dua kali tetap akan membuka

usaha atau tidak. Dan sampai akhirnya ia termotivasi untuk berwirausaha meski dengan cara meminjam uang di bank. Saat ia memulai untuk membuka usaha, ia mengatakan kepada suaminya bahwa modal yang ia pakai merupakan uang dari orang tuanya. Seiring berjalannya waktu, usahanya mulai berkembang dan suaminya pun akhirnya turut mendukung dalam usahanya. Meski ia kini sudah memiliki uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, waktu yang dimilikinya untuk membagi antara tugas yang satu dengan yang lain belum berjalan dengan baik. Pasalnya ia berfokus pada pekerjaan agar ia dapat segera melunasi hutang yang dipinjam dari bank dan juga melanjutkan bekerja sampingan menjadi guru ngaji.

Partisipasi wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat di Indonesia. Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal (berwirausaha). Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan diluar rumah dan keluarga (Handayani, 2009). Menurut Goldsmith (Ulfi, 2017) dalam konteks



berwirausaha, manajemen waktu menjadi hal penting yang dilakukan agar usaha berjalan sesuai dengan tujuan karena waktu adalah sumber daya utama yang dimiliki oleh setiap manusia.

Menurut Douglass & Donna (1993) manajemen waktu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengaturan diri. Pengaturan diri atau dengan nama lain regulasi diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengontrol perilakunya karena pengaruh dalam diri bukan karena dorongan dari lingkungan maupun orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan regulasi diri kemungkinan besar dapat mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan harapannya.

Regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi dan perilaku aktif. Regulasi diri bukan kemampuan mental atau kemampuan akademik, melainkan bagaimana individu mengolah dan mengubah pada suatu bentuk aktivitas (Ghufron, 2010).

Akar dari teori regulasi diri adalah teori sosial kognitif. Bandura mengemukakan bahwa sebuah kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran dan lingkungan. Meskipun sebagian besar perilaku individu dibentuk oleh lingkungan, namun perilaku dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku individu. Kognisi terbentuk oleh interaksi perilaku dan lingkungan. Bandura percaya pada fleksibilitas dan kemampuan adaptasi pada individu. Bertindak berdasarkan lingkungan dan perilaku. Bandura

mengembangkan system diri untuk membantu menjelaskan konsistensi perilaku manusia. Sistem diri adalah himpunan struktur kognitif yang melibatkan persepsi, evaluasi dan regulasi perilaku. Sistem diri memungkinkan individu untuk mengevaluasi perilaku individu dalam hal pengalaman sebelumnya dan mengantisipasi konsekuensi masa mendatang. Berdasarkan evaluasi ini, kemudian individu beralih kontrol atas perilaku individu atau regulasi diri (Veronica, 2010).

Menurut Barkley (Kasal, 2018) pentingnya menanamkan regulasi diri dalam diri sehingga kelak orang dewasa bukan menjadi kanak-kanak dalam fisik yang besar, yang berbicara sesuka hati dan memanasakan keadaan. Artinya seseorang harus menanamkan regulasi diri dalam dirinya agar disiplin, mampu konsisten dengan apa yang menjadi tujuannya, serta dapat mengatur dirinya dengan baik. Menurut Boekaerts (1996) pada dasarnya regulasi diri sangat berhubungan erat dengan manajemen waktu, karena pengaturan dalam diri sangat berpengaruh besar dalam manajemen waktu atau pengelolaan waktu. Terlebih lagi menjadi seorang ibu rumah tangga harus mempunyai regulasi diri yang baik agar dapat mengerjakan urusan rumah tangga maupun urusan usaha yang dimilikinya dengan baik pula. Agar pengaturan diri pada ibu rumah tangga lebih maksimal harus membuat catatan harian, tidak menunda pekerjaan, menganalisa pekerjaan yang kurang maksimal pada hari ini, dan lain-lain (Nilam, 2018).

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nilam (2018) dengan judul hubungan antara regulasi diri dengan manajemen waktu pada mahasiswa dikota Semarang, terdapat hubungan positif antara regulasi diri dengan manajemen waktu. Artinya semakin tinggi regulasi diri maka semakin tinggi pula manajemen

waktunya, sebaliknya semakin rendah regulasi diri maka semakin rendah pula manajemen waktunya. Dengan teknik korelasi dengan nilai  $R_{xy}$  sebesar 0,646 dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  (pada  $p < 0,01$ ) bahwa regulasi diri memiliki hubungan signifikan dengan manajemen waktu.

Menurut McNamara (Afiz, 2017) faktor lain yang mempengaruhi manajemen waktu adalah motivasi. Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang maupun dari lingkungan sekitar sehingga seseorang tersebut akan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2007).

Jucius (Adawiyah, 2019) menyebutkan bahwa motivasi merupakan kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan wirausaha dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya.

Kegiatan tersebut salah satunya adalah bekerja, dengan maksud melakukan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam atau lebih secara terus menerus dalam sehari (BPS, 2006). Dalam merespon Dekade Perempuan PBB, Pemerintah Indonesia memasukkan kebijakan perempuan dalam GBHN yang dikenal dengan kebijakan Peran Ganda Perempuan. Kebijakan ini didasarkan pada asumsi bahwa selama ini kaum perempuan hanya berperan sebagai istri dan ibu, dianggap tidak dapat memberikan kontribusi apapun dalam pembangunan. Oleh karenanya perempuan didorong (motivasi) untuk berpartisipasi aktif disektor publik,

sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu (Nursyahbani, 1999).

Menurut Winardi (Hasim, 2019) motivasi kerja adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Menurut Asyick (Handayani, 2009) pada umumnya motivasi kerja kebanyakan tenaga kerja wanita adalah membantu menghidupi keluarga. Akan tetapi motivasi itu juga mempunyai makna khusus karena memungkinkan memiliki otonomi keuangan, agar tidak selalu tergantung pendapatan suami. Beberapa motivasi wanita memilih bekerja pada ibu rumah tangga berwirausaha adalah suami tidak kerja, pendapatan rumah tangga kurang, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri, dan ingin mencari pengalaman.

Motivasi tersebut turut mendukung dalam mengatur waktu (manajemen waktu). Ibu rumah tangga memilih bekerja salah satunya dengan membuka usaha agar pengaturan waktu (manajemen waktu) antara pekerjaan rumah dan usahanya dapat berjalan dengan baik, memilih mendahulukan sesuatu (perencanaan) yang menurut kebutuhan yang paling dasar menjadi tujuannya dalam berwirausaha (Fahmayanti, 2016).

Hasil penelitian yang disampaikan Inayah dkk (2011) dengan judul motivasi kerja meningkatkan manajemen waktu perawat. Peningkatan manajemen waktu berfokus pada input, dalam hal ini adalah motivasi kerja, dalam memperoleh suatu manajemen waktu yang baik dari motivasi kerja yang baik. Upaya ini adalah dengan meningkatkan motivasi kerja perawat yang memberikan suatu kemandirian atau tidak bergantung pada motivasi dari orang lain, tetapi

suatu motivasi dalam diri individu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara motivasi kerja dengan manajemen waktu ( $p = 0,000$   $\alpha = 0,05$ ) Dengan penelitian bivariat motivasi kerja yang tinggi (55,1%) dapat meningkatkan manajemen waktu yang tinggi pula (55,8%).

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Diri dan Motivasi Kerja dengan Manajemen Waktu pada Ibu Rumah Tangga yang Berwirausaha”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dilakukan untuk menguji secara empirik, hubungan antara regulasi diri dan motivasi kerja dengan manajemen waktu pada ibu rumah tangga yang berwirausaha.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teori pada bidang psikologi industri terkait dengan hubungan antara regulasi diri dan motivasi kerja dengan manajemen waktu pada ibu rumah tangga yang berwirausaha.

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi ibu rumah tangga berwirausaha

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan atau informasi terkait dengan hubungan regulasi diri dan motivasi kerja dengan manajemen waktu.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan maupun perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tema yang sama.

